

**MODEL KECERDASAN KULTURAL
DALAM PENGEMBANGAN CONTENT PENDIDIKAN KARAKTER
PADA PENDIDIKAN DASAR**

Oleh:
Arif Budi Wurianto
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRACT

This paper is the result of research of the National Strategy DP2M Directorate General of Higher Education. Cultural intelligence is awareness in accommodating cultural experiences encountered in everyday life as a counterweight to cognitive intelligence can be applied in certain attitudes in everyday life. Cultural intelligence occurs when there is interaction between a group of individuals, both social interaction and cultural interaction. Cultural Intelligence Model used to develop the content / contents, both for curriculum development and content of the material habituation good character education concerning manners, politeness, life skills, and life in the face of adversity quotient, all based on local wisdom on certain intangible culture in East Java. Cultural Intelligence Model can further be used as guidelines for development in accordance with the situation in schools at primary education in East Java. Recommended this model still needs to be tested at the school by involving teacher training, materials development, media supply, and strategic cultivation character development.

Key words: Intelligence Culture, Cultural Experience, Local Wisdom, Culture Intangibel.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun pertama (2011) telah diperoleh informasi bahwa wujud, fungsi dan makna budaya intangible yang ada di masyarakat sebagai sarana pengembangan pendidikan budi pekerti dan soft skills adalah serangkaian aktivitas kebudayaan sub etik di Jawa Timur, baik dalam pola pikir, falsafat hidup, nilai,norma, perilaku, dan ekspresi budaya seperti cerita rakyat, kebiasaan kuliner masyarakat, kesukaan terhadap jenis hiburan, seni, merupakan unsur utama pengembangan content pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter dan softskill yang ada di Jawa Timur.

Jawa Timur memiliki keunikan dan keragaman budaya. Secara geografis, Jawa Timur merupakan bagian dari pulau Jawa yang berada di sisi sebelah timur, secara budaya Jawa Timur memiliki persinggungan antara budaya Jawa dengan budaya Madura dan budaya Bali, serta keluasan wilayah baik wilayah pesisir dan pedalaman, menjadi keanekaragaman budaya. Di sisi sebelah barat, yang memiliki corak budaya mirip dengan Jawa Tengah dan Yogyakarta, sudah tentu berciri khas Mataraman. Sebelah utara, Timur dan Selatan yang merupakan wilayah pantai dan masyarakat cenderung bermata pencaharian nelayan memiliki corak kebudayaan pesisir, dan berada di pedalaman lebih banyak bercorak agraris dan industri. Madura merupakan wilayah budaya tersendiri meskipun secara administrative berada dalam wilayah Jawa Timur. Namun, budaya Madura yang berada di pulau Jawa yang meliputi Karesidenan Besuki (Bondowoso, Jember, Situbondo dan sebagian Banyuwangi) dan Karesidenan Malang bagian utara dan timur (Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang), memiliki kemiripan dengan pulau Madura karena berada dalam lingkungan penutur bahasa Jawa. Sementara Banyuwangi juga memiliki keunikan, karena memiliki tiga corak budaya, yaitu Jawa Mataraman, Madura, dan Osing

METODE PENELITIAN

Konteks masyarakat dan budaya Jawa Timur adalah masih kuatnya nilai-nilai luhur bersama yang berbasis kearifan lokal sub etnik yang ada, rasa solidaritas yang tinggi serta rasa bangga memiliki simbol dan tanda bersama. Content pendidikan budi pekerti, softskills dan pendidikan karakter yang telah ditemukan berdasarkan wujud, fungsi dan makna serta implikasi sosialnya diharapkan segera diwujudkan dalam bahan ajar atau materi pembelajaran di SD. Pemerintah provinsi melalui dinas terkait perlu mengembangkan program pembangunan penguatan etnisitas di Jawa Timur lewat program habitus seperti habitus dalam adat dan kebiasaan, bahasa lokal, ekspresi agama dan kepercayaan dalam kegiatan tertentu, dan kebudayaan.

Oleh sebab itu perlu disusun Bahan Ajar mengenai persoalan pengembangan etnisitas dan identitas karakter bangsa di tingkat satuan

Pendidikan Dasar baik kelas rendah maupun kelas tinggi berdasar sumber identitas yang meliputi askriptif, budaya, teritori, politik, ekonomi dan sosial. Target khusus yang ingin dicapai adalah terpublikasikannya model pembelajara pendidikan budi pekerti, softskill dan karakter yang berbasis kebudayaan lokal di Jawa Timur dalam bentuk buku sekolah dasar berdasarkan hasil tahun 1 yaitu inventarisasi, klasifikasi, dan kategori atas budaya lokal tak benda (intangible culture) yang dianalisis secara multidisiplin pendekatan kajian budaya (culture studies) untuk ditarik asumsi, pendekatan, paradigma, konsep dan teori. Hal ini penting dilakukan agar dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan model pendidikan budi pekerti dan pendidikan softskill pendidikan dasar. Studi ini dikembangkan melalui penelitian dengan pendekatan kualitatif agar secara tepat mampu menangkap makna dari realitas masyarakat yang diteliti.

Metode yang digunakan adalah deskriptif. Data diperoleh melalui hasil FGD. Data dianalisis dengan model interaktif Hubberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan verifikasi data. Selanjutnya dihasilkan penelitian dengan laporan naratif. Adapun tahap perumusan dan pengembangan model dengan melakukan kegiatan :

- 1) Merumuskan model berdasarkan hasil base line study pada tahun I yang berupa deskripsi tentang revitalisasi budaya lokal melalui resepsi, pengalaman, nilai, norma dan perilaku serta pemanfaatan budaya material.
- 2) Melakukan curah pendapat (sharing) dengan pihak-pihak yang berkompeten dengan budaya loal dan tradisional.
- 3) Uji Coba model yang telah dirumuskan secara terbatas untuk mendapatkan saran dan masukan dari berbagai pihak.
- 4) Melakukan evaluasi model dengan pihak-pihak terkait untuk mewujudkan model sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 5) Melakukan revisi berdasarkan hasil uji coba dan evaluasi untuk mendapatkan model yang efektif dan efisien sesuai dengan konsep komunikasi budaya.

PEMBAHASAN

1. Konsep Model Kecerdasan Kultural

Kecerdasan Kultural adalah suatu kesadaran dalam mengakomodasikan pengalaman-pengalaman budaya yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengimbang kecerdasan kognisi untuk dapat diterapkan dalam sikap-sikap tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan kultural terjadi apabila diantara sekelompok individu terjadi interaksi, baik interaksi sosial maupun interaksi cultural. Kontak yang sedemikian ini menumbuhkan kesadaran budaya bersama atau shared culture, baik tangible culture maupun intangible culture. Dalam kondisi masyarakat aneka ragam budaya, sebagaimana propinsi Jawa Timur, meskipun terdapat berbagai aneka warna suku bangsa/sun etnistas, seperti Jawa Mataraman, Jawa Timuran, Using, serta Madura, antarpenduduk telah memiliki kepehaman dan kesatuan pandangan hidup, nilai, norma, perilaku dan beberapa budaya material.

Perubahan budaya di masyarakat sangat cepat. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan budaya dalam tata kehidupan masyarakat di Jawa Timur. Selain dinamika internal masyarakat pendukung budaya seperti demografis dan sosiologis, faktor eksternal seperti mobilitas penduduk, akses informasi teknologi, berkembangnya infrastruktur umum, dan pendidikan sangat mengkondisikan perubahan budaya ini. Dalam kondisi masyarakat aneka ragam budaya di Jawa Timur sebagaimana telah disebutkan dalam paragraph sebelumnya, mobilitas penduduk dan faktor pendorong – penarik yang terkait dengan kehidupan ekonomi. Kenyataan mobilitas penduduk Jawa Timur yang berlainan subkultur, misalnya dari wilayah Mataraman menuju wilayah Madura, Using, atau Malangan banyak terjadi karena penyebab ekonomi, pendidikan atau sosial yang lain. Perubahan akan terjadi karena mereka hidup dalam pergaulan sosial, interaksi sosial, maupun pergaulan.

Bentuk model kecerdasan cultural adalah sebagaimana konsep yang dikembangkan secara antropologis oleh Kontjaraningrat mengkategorikan wujud kebudayaan berdasarkan lapisan lapisannya. Pada lapisan pertama, lapisan yang paling luar yaitu wujud budaya material seperti bangunan-bangunan, peralatan

teknologi atau singkatnya semua wujud yang dapat diindera. Dalam konteks ini, kecerdasan cultural berwujud budaya intangible yang terekspresikan dalam ucapan, tindakan, dan bentuk-bentuk tradisi yang terlacak. Pada lapisan yang kedua adalah berupa tingkah laku seperti menari, berbicara, dan lain sebagainya. Kebudayaan dalam wujud seperti ini masih bersifat konkrit. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari, dari masa ke masa merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan system. Oleh karena itu pola-pola tingkah laku manusia disebut system sosial.

Aspek penting dalam kecerdasan kultural adalah sebuah keinginan bersama anggota masyarakat dalam mendukung keberlangsungan sebuah kebudayaan yang menjadi pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan cultural bersifat hereditas dan habituasi. Sebagaimana konseptual kebudayaan, budaya intangible dipengaruhi oleh hereditas. Hal ini disebabkan pengaruh pendidikan keluarga, hereditas dari orangtua dan lingkungan keluarga yang mampu mengakomodasikan sebuah kecerdasan cultural. Sedangkan sifat habituasi karena faktor pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kecerdasan cultural merupakan kecerdasan yang dibentuk secara hereditas dan habituasi dari pendukung kebudayaan suatu masyarakat dengan menekankan pada penguatan membangun pribadi seseorang, terbentuk dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri karakteristik kecerdasan cultural meliputi (a) ciri religious dan spiritual, (b) ciri sikap dan perilaku diri dan motivasi diri, (c) ciri sikap dan perilaku terhadap keluarga, (d) ciri sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat. Setiap individu yang memiliki kecerdasan cultural sebagaimana dihereditaskan dan dihabituasi oleh masyarakat pendukung kebudayaan akan terenkulasikan ciri, sikap dan perilaku yang dilandaskan pada kepercayaan dan keyakinan sebagai dasar keagamaan masyarakat dan mendasarinya dalam berperilaku yang baik dan bijaksana baik untuk diri sendiri, orang lain, dan bermasyarakat.

Model Kecerdasan Kultural (selanjutnya disebut MKK) digunakan untuk mengembangkan content/isi, baik untuk pengembangan kurikulum maupun isi bahan pembiasaan pendidikan karakter baik yang menyangkut budi pekerti, kesantunan, life skills, maupun adversity quotient /nilai kejuangan dalam menghadapi hidup yang semuanya berbasis kearifan lokal pada budaya intangible tertentu di Jawa Timur. MKK lebih lanjut dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan yang sesuai dengan situasi di sekolah pada pendidikan dasar di Jawa Timur. Asumsi-asumsi yang mendasari model MKK adalah :

- a. Setiap komunitas budaya berhubungan dengan keragaman etnik dan ras.
- b. Setiap komunitas budaya mempromosikan komunikasi diantara keragaman anggota komunitas.
- c. Setiap komunitas budaya melakukan enkulturasi budaya melalui keluarga yang dilanjutkan di sekolah dan masyarakatnya.

MKK dikembangkan berdasarkan asumsi tersebut di atas dan pemikiran teori komunikasi budaya yang merupakan satu-satunya upaya mencerdaskan setiap individu. Sebagaimana telah dipahami bahwa Jawa Timur yang secara geografis masuk dalam tataran Budaya Jawa, dalam kenyataannya terdiri atas sub-sub etnik dan etnik lain yang benar-benar berbeda. Selain budaya Jawa dengan berbagai varian subetnik, ditemukan pula budaya Madura, Using, Tengger, Kangean dan Sepeken.

2. Content dan Pengembangan Content

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama (2010), kebudayaan dipahami sebagai pengetahuan (knowledge), ekspresi budaya tradisional (traditional cultural expression) dan adanya ekspresi kesenian tradisional (expression of folklore). Dalam penelitian ini, content yang dikaji adalah pendidikan budi pekerti dan kesantunan dalam hidup bermasyarakat yang didalamnya dikaji pula nilai-nilai softskills dan nilai kejuangan dalam menghadapi hidup (adversity quotion). Berdasarkan hasil penelitian pada tahun pertama, budaya sebagai pengetahuan dapat dilihat adanya pengetahuan tentang agama seperti kebiasaan mengaji, sholat dan melantunkan barjanzi; Pengetahuan tentang hidup atau sosial yang meliputi:

hormat kepada orang tua, guru, ustadz dan pemimpin, hokum/aturan mana yang boleh dilakukan dan menjadi pantangan/dijauhi, pengetahuan untuk bisa hidup seperti pada : memperkuat keimanan, berusaha menjadi yang terbaik, rendah hati, semangat, berani dan jujur.

Pada kebudayaan yang dipahami sebagai ekspresi budaya tradisional, berdasarkan data yang ada menunjukkan ekspresi yang berbasis agama Islam dan ekspresi berbasis budaya Jawa. Ekspresi yang berbasis agama Islam tampak pada : dilestarikannya lantunan puji-pujian kepada Allah di Mushala sebelum shalat wajib dimulai dan dirayakannya hari-hari besar Agama Islam sebagai wujud penanaman nilai cinta agama pada anak-anak khususnya. Sedangkan yang berbasis budaya masih digelarkannya pertunjukan wayang kulit untuk kultur di Jawa, Tari-tarian dan pengisahan folklore di Using, dan diciptakannya seni khusus di lingkungan pesantren seperti pada kelompok budaya Madura. Demikian pula dengan masih dilestarikannya kata-kata berhikmah seperti parikan, seloka, sanepan, wangsalan. Sedangkan wujud ekspresi kesenian dapat dilihat pada pagelaran Wayang Kulit, Tanjidor, Karapan Sapi, Tarian Gandrung, Tari Seblang, Pertunjukan Jangir, dan beberapa permainan anak yang masih dilestarikan.

Berdasarkan hasil FGD diperoleh data/informasi bahwa karakter bersumber pada sikap dan perilaku masyarakat pendukung budaya tertentu. Hal ini berawal dari sebuah asumsi bahwa budaya dan perilaku masyarakat sangat berhubungan. Sikap dan perilaku telah dibentuk sepanjang tahun melalui kebudayaan dan pendidikan. Etika dan prinsip dasar yang dominan muncul pada masyarakat di Jawa Timur meliputi :

- a. Taat pada agama khususnya agama Islam mengingat para wali pada masa lalu berasal dari Jawa Timur.
- b. Kejujuran dan integritas yang tinggi, karena Jawa Timur umumnya lebih mengarah pada system budaya yang egaliter.
- c. Hormat pada aturan hukum masyarakat dan Negara.
- d. Hormat pada hak orang lain/warga lain.
- e. Cinta pada pekerjaan.

- f. Berusaha keras menabung dan berinvestasi baik secara tradisional maupun modern.
- g. Mau bekerja keras.

Berdasarkan hal-hal tersebut dalam FGD dikemukakan model yang perlu dikembangkan adalah model yang berbasis pada prinsip pendidikan, yaitu sifat nurturasi atau belajar karena habituasi. Dengan demikian asumsi yang dapat disusun adalah kebiasaan yang dibangun dari latar belakang budaya, hasil didikan atau pola asuh yang diperoleh serta pengalaman-pengalaman hidup. Untuk itu dalam pengembangannya lebih lanjut perlu disusun pohon masalah, baik hal yang berkaitan dengan :

- a. Pohon harapan
- b. Pohon masalah
- c. Pohon solusi.

Berdasarkan data hasil diskusi diperoleh informasi bahwa sikap dan perilaku sebagaimana di bawah ini dapat juga menjadi konten/isi pendidikan budi pekerti (kesantunan) selain pendidikan kewirausahaan yang mencakup lifeskills (kecakapan hidup) dan adversity quotient. Substansi / isi pendidikan yang dimaksud di bawah ini bersumber pada kearifan lokal sebagai budaya intangible yang diperoleh pada penelitian tahun pertama, baik berdasar falsafah hidup, folklore, dan tata kebiasaan masyarakat. Hal-hal yang dimaksud adalah sbb. :

- a. Sikap ikhlas
- b. Sikap hormat
- c. sikap adil
- d. tanggung jawab
- e. dapat dipercaya
- f. rela berkorban
- g. mau berbagi
- h. tahu berterima kasih
- i. toleran
- j. pemaaf
- k. persaudaraan

- l. terbuka
- m. lemah lembut
- n. berempati

Wujud kearifan lokal pendidikan budi pekerti, softskills, adversity quotient yang bersumber , budaya intangible selanjutnya akan dapat dikembangkan ke dalam tujuan pendidikan karakter di sekolah tingkat pendidikan dasar. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai pengetahuan, melainkan dipahami ke dalam model pendidikan yang dapat dilihat (keteladanan), dilakukan (aplikasi), dikomunikasikan, diinformasikan dan diedukasikan melalui perangkat-perangkat yang ada di sekolah. Secara garis besar, pengembangan pendidikan karakter budi pekerti, karakter kecakapan hidup, dan karakter kejuangan yang dikembangkan berawal dari Kearifan Lokal dengan pertanyaan :

- a. Kearifan Lokal: *Mamayu Hayuning Salira*: pertanyaan: Bagaimanakah individu mengembangkan konsep dirinya?
- b. Kearifan Lokal: *Mamayu Hayuning Agama*: pertanyaan: Bagaimanakah individu mengembangkan spiritual pribadinya?
- c. Kearifan Lokal: *Mamayu Hayuning Budaya*: pertanyaan: Bagaimanakah individu memahami budaya lain selain budaya sendiri?
- d. Kearifan Lokal: *Mamayu Hayuning Bangsa*: pertanyaan: Bagaimanakah individu memahami dirinya sebagai bagian anggota masyarakat?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu merumuskan standard kompetensi dan kompetensi dasar sebagai sumber pengembangan pendidikan karakter budi pekerti, karakter kecakapan hidup, dan karakter kejuangan pada pendidikan dasar. Standard kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah individu mengembangkan konsep dirinya?

- a. **Standard Kompetensi:** Siswa memiliki kemampuan mengembangkan konsep diri secara positif sesuai dengan kearifan lokal budaya setempat ketika berinteraksi dengan orang lain, baik dari kalangan kebudayaan /sub kebudayaan sendiri maupun kebudayaan/sub kebudayaan orang lain.
- b. **Kompetensi Dasar:**

- (1) siswa mampu mengembangkan rasa percaya diri, self esteem, dan berpikir positif sebagaimana masyarakat pendukung budayanya melakukannya,
 - (2) siswa mampu mengembangkan harga dirinya sebagai identitas kebudayaan masyarakat dan masyarakat pendukung budaya melakukannya,
 - (3) siswa mampu memberikan rasa hormat sesuai dengan latar belakang budayanya kepada orang lain dari sub kebudayaan yang berbeda dengan dirinya.
- c. **Indikator Karakter:** Sikap ikhlas, Sikap hormat, sikap adil, tanggung jawab, dapat dipercaya, rela berkorban, mau berbagi, tahu berterima kasih, toleran, pemaaf, persaudaraan, terbuka, lemah lembut, berempati, dalam mengembangkan potensi diri pribadi siswa.

Bagaimanakah individu mengembangkan spiritual pribadinya?

- a. **Standard Kompetensi:** Siswa memiliki kemampuan mengembangkan sikap positif dalam menghargai system keyakinan, agama dan kepercayaan orang lain yang berbeda dengan dirinya sesuai dengan kearifan lokal budaya setempat ketika berinteraksi dengan orang lain, baik dari kalangan kebudayaan /sub kebudayaan sendiri maupun kebudayaan/sub kebudayaan orang lain.
- b. **Kompetensi Dasar :** (1) Siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi orang lain yang memiliki keyakinan, agama dan kepercayaan dengan memberikan rasa hormat se sebagaimana masyarakat pendukung budayanya melakukannya, (2) Siswa mempunyai kemampuan menangkap kebiasaan dan tatacara kelompok budayanya maupun budaya orang lain yang berbeda dalam hal kehidupan berkeyakinan, agama dan kepercayaan.
- c. **Indikator Karakter:** Sikap ikhlas, Sikap hormat, sikap adil, tanggung jawab, dapat dipercaya, rela berkorban, mau berbagi, tahu berterima kasih, toleran, pemaaf, persaudaraan, terbuka, lemah lembut, berempati, dalam pengembangan spiritual pribadinya.

Bagaimanakah individu memahami budaya lain selain budaya sendiri ?

- a. **Standard Kompetensi:** (1) Siswa memiliki dasar-dasar berperilaku normatif sebagaimana masyarakat pendukung budayanya melakukannya, (2) Siswa

memiliki pemahaman bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berguna dalam masyarakat, (3) Siswa memiliki kemampuan berinteraksi secara khas sebagaimana masyarakat pendukung budayanya melakukannya kepada orang lain yang berbeda etnik, ras, agama, personal, dan atribut/symbol budaya.

b. Kompetensi Dasar :

- 1) Siswa memiliki pengetahuan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya dan masyarakat yang berbeda budaya dengan masyarakatnya.
- (2) Siswa memiliki kepekaan untuk mengormati aspek budaya (gender, bahasa, etnik, kesenian, intelektual, dan organisasi sosial) yang sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya dan masyarakat yang berbeda budaya dengan masyarakatnya.
- (3) Siswa memiliki rasa apresiasi yang tinggi terhadap budaya kebersamaan, kerjasama, kemanusiaan, keadilan, kompetisi, yang sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya dan masyarakat yang berbeda budaya dengan masyarakatnya,
- (4) Siswa memiliki rasa hormat terhadap berbagai warisan budaya baik yang sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya dan masyarakat yang berbeda budaya dengan masyarakatnya.
- (5) Siswa memiliki rasa hormat dan apresiasi terhadap perkembangan kebudayaan yang mengkondisikan perubahan kehidupan baik yang sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya dan masyarakat yang berbeda budaya dengan masyarakatnya.
- (6) Siswa memiliki keterampilan berkomunikasi yang mendukung hubungan sosialnya dengan anggota masyarakat baik yang sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya dan masyarakat yang berbeda budaya dengan masyarakatnya. (7) Siswa memiliki sikap positif dalam menghadapi berbagai perbedaan komunikasi dengan anggota masyarakat baik yang sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya dan masyarakat yang berbeda budaya dengan masyarakatnya.

- c. Indikator Karakter:** Sikap ikhlas, Sikap hormat, sikap adil, tanggung jawab, dapat dipercaya, rela berkorban, mau berbagi, tahu berterima kasih, toleran, pemaaf, persaudaraan, terbuka, lemah lembut, berempati dalam memahami budaya orang lain

Bagaimanakah individu memahami dirinya sebagai bagian masyarakat ?

a. Standard Kompetensi :

- (1) Siswa memiliki pemahaman sikap demokratis yang sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya dan masyarakat yang berbeda budaya dengan masyarakatnya.
- (2) Siswa memiliki sifat kejujuran, kepekaan sosial, rasa berkeadilan, dan berintegritas tinggi dalam hidup bermasyarakat baik sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya dan masyarakat yang berbeda budaya dengan masyarakatnya.
- (3) Siswa memiliki sikap mau bekerja keras sebagaimana masyarakat budayanya melakukan kerja keras, (4) Siswa memiliki jiwa nasionalisme sebagaimana masyarakat budayanya menghormati nasionalisme dalam kehidupan budaya daerahnya.

b. Kompetensi Dasar :

- (1) Siswa melakukan aktivitas sehari-hari secara positif sesuai dengan perubahan sosial,
- (2) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup yang khas dengan kebudayaannya sebagai wujud melakukan ketahanan budaya sesuai dengan budaya masyarakatnya dalam menghadapi perubahan sosial,
- (3) Siswa dengan rasa senang sebagai anggota komunitas etnik budayanya mampu hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya.
- (4) Siswa mampu mengembangkan kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional Indonesia,
- (5) Siswa mengenali sejarah kebudayaannya sebagai bagian warisan budaya masa lalu untuk memperkuat budaya nasional Indonesia,

(6) Siswa memiliki pengetahuan cara-cara mengatasi konflik sebagaimana yang diajarkan masyarakat pendukung kebudayaannya untuk mendukung persatuan nasional Indonesia.

c. **Indikator Karakter :** Sikap ikhlas, Sikap hormat, sikap adil, tanggung jawab, dapat dipercaya, rela berkorban, mau berbagi, tahu berterima kasih, toleran, pemaaf, persaudaraan, terbuka, lemah lembut, berempati dalam memahami diri sendiri sebagai bagian anggota masyarakat.

3. Strategi Negosiasi Penerapan Model Kecerdasan Kultural Pengembangan Content

Strategi negosiasi dalam penerapan MKK pengembangan content adalah pelaksanaan/implementasi pengembangan content pendidikan budi pekerti, softskills dan adversity quotient melalui MKK di sekolah melalui strategi negosiasi. Strategi ini dikembangkan dari konsep komunikasi, informasi dan edukasi pendidikan budi pekerti, softskills dan adversity quotient di sekolah. Dalam pelaksanaan MKK, negosiasi berarti upaya pencapaian tujuan pendidikan karakter berdasarkan hasil pengembangan content pendidikan budi pekerti, softskills dan adversity quotient melalui kompromi, kolaborasi, akomodasi atau menarik diri dalam setiap tahap proses mendiskusikan kepentingan.

Strategi negosiasi akan digunakan dalam penyusunan buku pedoman baik untuk guru maupun siswa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bersifat terbuka, artinya implementasinya disesuaikan dengan situasi yang terkini. Beberapa hal memang bercorak normative karena content yang jelas sebagai aturan, seperti bersumber pada agama, namun dalam hubungan relasi sosial perlu disesuaikan dengan kondisi dan perbedaan kohort atau masa antara satu orang dalam perspektif masa lampau dan orang lain (siswa) dalam perspektif kekinian. Menghadapi hal semacam ini pola pikir transformasional perlu dilakukan melalui tahapan :

- a. Survey pengembangan content kearifan lokal sebagai basis pendidikan budi pekerti, softskills dan adversity quotient.
- b. Melakukan pendekatan

- c. Melakukan diagnosis
- d. Menuliskan rencana
- e. Mengambil tindakan
- f. Melakukan penilaian
- g. Melembagakan content kearifak lokal sebagai basis pendidikan budi pekerti, softskills dan adversity quotient di sekolah.

Pada taraf Survey pengembangan content kearifak lokal sebagai basis pendidikan budi pekerti, softskills dan adversity quotient dapat dipilih kearifan lokal yang hendak dijadikan pedoman di sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Sebagaimana telah diketahui bahwa Jawa Timur bukanlah wilayah yang berbudaya tunggal, melainkan memiliki ragam sub etnik. Selain dua wilayah budaya besar, yaitu Jawa dan Madura, wilayah Jawa Timur memiliki sub etnik wilayah budaya seperti Jawa Mataraman, Jawa Ponoragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Using, Pedalungan, Madura Pulau, Madura Bawean dan Madura Kangean. Sudah tentu hal ini memberikan data yang kongret mengenai budaya intangible seperti sikap hidup, pandangan hidup, norma, nilai, perilaku, dan symbol-simbol budaya materi (tangible). Hal ini merupakan sumber content kearifan lokal, baik berupa dasar-dasar agama (Islam) maupun budaya lokal.

Selanjutnya pada taraf pendekatan, berdasarkan survey yang dilakukan baik di kalangan sekolah maupun masyarakat di sekitar sekolah, para guru dan pendidik perlu memahami dan menanyai siapa diantara tokoh, sumber, atau badan yang mencurahkan dirinya dan mendukung tujuan sekolah dalam pendidikan budi pekerti, softskills dan adversity quotient. Guru adalah orang yang paling dekat dengan murid, sekolah sebagai lingkungan juga sangat akrab dengan murid. Pada taraf selanjutnya yaitu pada diagnosis perlu ditinjau perlengkapan pembelajaran secara keteladanan, model, dan media sumber belajar lain di sekolah. Diagnosis merupakan langkah penyusunan rencana pengembangan content di sekolah yang melibatkan banyak aspek, seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi sekolah, atau bantuan dari orangtua untuk memajukan dan menjadikan kegiatan dapat tercapai dengan mudah. Setelah itu

pematangan rencana, baik perencanaan sumberdaya manusia, pencanaan pendanaan, dan perencanaan program-program. Selanjutnya adalah tindakan (mengambil tindakan) yaitu suatu usaha implementatif dari apa yang sudah direncanakan dan menjadi bahan penilaian. Yang penting dilakukan di sekolah adalah melembagakan, yaitu menjadikan kebiasaan baik, karakter baik menjadi bagian dari sekolah dan terlembagakan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan (1) Kecerdasan cultural adalah suatu kesadaran dalam mengakomodasikan pengalaman-pengalaman budaya yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengimbang kecerdasan kognisi untuk dapat diterapkan dalam sikap-sikap tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan kultural terjadi apabila diantara sekelompok individu terjadi interaksi, baik interaksi sosial maupun interaksi cultural, (2) Model Kecerdasan Kultural digunakan untuk mengembangkan content/isi, baik untuk pengembangan kurikulum maupun isi bahan pembiasaan pendidikan karakter baik yang menyangkut budi pekerti, kesantunan, life skills, maupun adversity quotient /nilai kejuangan dalam menghadapi hidup yang semuanya berbasis kearifan lokal pada budaya intangible tertentu di Jawa Timur.

Direkomendasikan model ini masih perlu diujicobakan di sekolah dengan melibatkan pelatihan kepada Guru, pengembangan materi, pengadaan media, dan strategi pengembangan penanaman karakter. Diharapkan masih dapat dilanjutkan pada penelitian tahun ke-3 untuk ujicoba dan pengembangan riil di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah. 2006. *Kecerdasan Budaya*. Padang:Andalas University Press.
- Liliweri. Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.

- Noor, Ismail. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Muhammad*. Jakarta: Mizan.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghadapi Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Samani, Muchas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda
- Soegianto (Ed). 2003. *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta:Radjagrafindo Perkasa.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Tim Puspas UGM. 2004. *Wawasan Budaya untuk Pembangunan*. Yogyakarta: UGM.
- Tilaar, H.AR. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung Rineka Cipta.
- Tilaar, HAR. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Warnaen, Suwarsih. 2002. *Stereotipe Etnis dalam Masyarakat Multi-etnis*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Waruwu, Fidelis. 2010. *Membangun Budaya Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wurianto, Arif Budi. Dkk. 2005. "Kontribusi Pemuka Agama terhadap Multikulturalisme di Jawa Timur". Laporan Penelitian Kantor Menteri Koordinasi Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) UMM. Malang: Lemlit.
- Wurianto, Arif Budi. Dkk. 2010. "Pemanfaatan Potensi Lokal Budaya Intangible Jawa Timur sebagai Dasar Model Pengembangan Content Pendidikan Budi Pekerti dan Softskill Pendidikan Dasar". Hasil Stranas DIKTI Tahun I. UMM. Malang: Lemlit.